***SIRI' NA PACCE* DAN REGULASI DIRI PELAJAR BUDDHIS KOTA MAKASSAR**

Ahsanul Khair Asdar
STABN Sriwijaya
ahsanul.khair@stabn-sriwijaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan *siri' na pacce* sebagai falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar dalam kaitannya terhadap regulasi diri pelajar buddhis Kota Makassar. Penelitian ini melibatkan pelajar buddhis pada jenjang SMP dan SMA di Kota Makassar. Subjek dipilih dengan menggunakan metode *purposive* dan *snowball throwing*. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara, penyebaran angket, dan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *siri' na pacce* sebagai falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar memiliki kaitan yang cukup kuat terhadap regulasi diri pelajar buddhis Kota Makassar di mana pelajar buddhis yang memiliki pemahaman yang cukup tentang *siri' na pacce* memiliki regulasi diri yang baik. Hal ini terlihat dalam bentuk: (1) menghindari kegiatan menyontek jawaban tugas maupun jawaban saat melaksanakan ujian dan tidak memberikan jawaban saat melaksanakan ujian, (2) senantiasa menjaga agar tetap memperoleh nilai yang baik dalam proses pembelajaran, termasuk saat mengerjakan tugas atau mengikuti ujian, (3) usaha yang keras dan sungguh-sungguh untuk memperoleh prestasi yang gemilang di sekolah, (4) menghargai dan menghormati guru dan teman-teman sekelas khususnya saat sesi diskusi, menyapa guru dengan sopan di dalam lingkungan sekolah, dan menaati peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, (5) melakukan aktivitas belajar bersama tanpa membedakan atau tanpa memilih-milih serta mengutamakan kebersamaan dalam aktivitas belajar, dan (6) membantu teman yang belum menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, membantu teman yang

mengalami musibah meskipun tidak beragama Buddha, dan belajar memosisikan diri pada orang lain yang mengalami kesulitan atau musibah.

Kata Kunci: *siri' na pacce, regulasi diri, pelajar buddhis, falsafah, budaya*

Abstract

This research was an ethnographic study with a qualitative approach. It aims to describe siri' na pacce as a cultural philosophy of the Buginese and Makassarnese to self-regulation of Buddhist students in Makassar. This study involved Buddhist students at the junior and senior high schools in Makassar. The subjects were selected using purposive and snowball throwing methods. The research data were collected by interview, questionnaire distribution, and documentation study. The research data were analyzed with Miles, Huberman, and Saldana interactive analysis model (data collection, data condensation, data display, and conclusions drawing/verification). The results showed that siri' na pacce as a cultural philosophy of the Buginese and Makassarnese had a strong relation to the self-regulation of Buddhist students in Makassar. They had good self-regulation when they had a sufficient understanding of siri' na pacce. It can be seen in the form of (1) avoiding cheating on assignments and answers when carrying out exams and not giving answers when carrying out exams, (2) always maintaining good grades in the learning process, including when doing assignments or taking exams, (3) working hard to get brilliant achievements in school, (4) respecting and respecting teachers and classmates, especially during discussion sessions, greeting teachers politely in the school environment, and obeying the rules set by the school, (5) doing learning activities together without discriminating or being picky and prioritizing togetherness in learning activities, and (6) helping friends who have not mastered the learning material to their abilities, helping friends who experience disaster even though they aren't Buddhist, and learn to put yourself in the shoes of others who are having difficulties or calamity.

Keywords: siri' na pacce, self-regulation, Buddhist students, philosophy, culture

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus berinteraksi dengan orang lain, dan oleh karenanya manusia cenderung hidup berkelompok dan bermasyarakat. Kelompok-kelompok ini kemudian bersepakat membuat aturan-aturan yang mengatur sikap dan bertingkah laku dalam lingkungannya. Aturan ini kemudian berkembang menjadi prinsip, pedoman dan pandangan hidup sebuah masyarakat yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh setiap individu dalam masyarakat tersebut. Pandangan hidup suatu komunitas masyarakat sangat mempengaruhi tingkah laku individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat tersebut, sehingga apabila seseorang ingin bergaul dan bertahan hidup dalam kelompok masyarakat tertentu, maka ia harus dapat mengetahui dan mengenal kebiasaan (adat), pandangan (prinsip) hidup, dan aturan-aturan (norma) yang berlaku dalam masyarakat itu.

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, baik di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan maupun di daerah rantau masyarakat Bugis-Makassar senantiasa memegang teguh salah satu falsafah budaya yaitu *siri' na pacce*. *Siri' na pacce* sendiri merupakan sebuah nilai budaya yang dijadikan pedoman oleh masyarakat suku Bugis-Makassar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rasa harga diri dan kehormatan sebagai esensi *siri'* secara implementasi membawa serta pengertian malu, yakni suatu rasa yang timbul akibat adanya perkosaan terhadap harga diri dan kehormatan (Marzuki, 1995: 4). Falsafah *siri' na pacce* sudah dipegang sejak dahulu oleh masyarakat Bugis-Makassar sebagai pandangan hidup yang perlu dipertahankan, sebab pemahaman dan keyakinan masyarakat tentang makna dan tujuan *siri' na pacce* pada saat ini mulai terkikis akibat perkembangan zaman dan pengaruh pemikiran serta budaya dari luar.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, budaya lokal yang dipegang sebagai prinsip hidup masyarakat Bugis-Makassar adalah *siri' na pacce*. *Siri' na pacce* merupakan falsafah hidup suku Bugis-Makassar yang dijunjung tinggi. *Siri'* berarti malu dan *pacce* berarti solidaritas atau persaudaraan. Apabila *siri'* dan *pacce* tidak dimiliki oleh seseorang, maka akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku melebihi binatang (tidak punya malu atau *siri'*) karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri (tidak merasakan sedih/*pacce*). Dalam *siri' na pacce*

terdapat falsafah nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi, berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama, bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain. Nilai-nilai kearifan lokal *siri' na pacce* atau bagi suku Bugis-Makassar disebut juga *siri' na pesse* di antaranya *tongeng* (kebenaran), *getteng* (ketegasan), *lempu* (kejujuran), dan *adele'* (keadilan) dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya telah pudar dan cenderung tidak dikenali lagi oleh generasi sekarang. Hal tersebut merupakan dampak dari globalisasi dan kapitalisme yang mengutamakan kepentingan pribadi belaka (Amin, 2019: 53). Secara umum, masyarakat Bugis-Makassar masih memegang dengan erat *siri' na pacce* dalam berinteraksi sebagai falsafah budaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 11 Januari 2020 dengan seorang guru di salah satu Sekolah Minggu Buddha (SMB) Kota Makassar, diperoleh informasi bahwa selama ini pelajar buddhis di Kota Makassar pada umumnya terlibat secara aktif dan positif dalam proses pembelajaran di SMB. Pada umumnya SMB aktif melaksanakan aktivitas pembelajaran di setiap pekan. Para siswa tidak pernah melakukan pelanggaran yang meresahkan warga. Mereka hanya sering merasa tidak nyaman dengan berbagai keributan yang dilakukan oleh pemuda Kota Makassar. Wawancara tersebut juga memberikan informasi bahwa pelajar buddhis aktif terlibat dalam proses pembelajaran di SMB dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki. Sehingga dengan memperhatikan hal tersebut, sangatlah penting adanya upaya yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mengatur dan mengontrol diri dan perilakunya serta mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian diterapkan dalam berbagai proses setiap pembelajaran. Proses tersebut biasa diistilahkan dengan regulasi diri. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa sejauh ini pelajar buddhis Kota Makassar memiliki regulasi diri yang baik dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Nur Rachmah pada tahun 2015 memberikan hasil bahwa bentuk regulasi diri dalam belajar seorang pelajar yang ditemukan adalah regulasi kognitif, regulasi motivasi, regulasi emosi, regulasi perilaku dan regulasi konteks, serta regulasi diri dalam belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik individu atau kepribadian,

ajaran budaya dan agama yang dianut, motivasi, keyakinan diri dan situasi pencetus yang menyebabkan munculnya proses regulasi. Hal ini menjelaskan bahwa ajaran budaya juga mengambil peran dalam rangka menentukan regulasi diri seorang pelajar. Jika dikaitkan dengan kondisi pelajar buddhis Kota Makassar sebagaimana diperoleh melalui wawancara terbatas, terlihat bahwa regulasi diri mereka cenderung positif yang ditunjukkan oleh tidak pernahnya mereka melakukan pelanggaran yang dapat meresahkan warga Kota Makassar termasuk dalam proses belajar. Bentuk regulasi diri dalam belajar pelajar buddhis Kota Makassar tersebut belum teridentifikasi apakah sebagai efek dari nilai budaya dalam agama Buddha atau budaya Bugis-Makassar, yaitu *siri' na pacce*.

Pada dasarnya *siri' na pacce* terdiri atas dua suku kata, yaitu “*siri*” dan “*pacce*”. *Siri'* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang “tabu” bagi masyarakat Bugis dalam berinteraksi dengan orang lain. B.F. Matthes (dalam Rahim, 2010: 139) mencatat arti *siri'* dengan tujuh buah kata bahasa Belanda, yaitu *beschaamd, schroomvallling, verlegen, sचाhamte, eergopeol, scande, dan wangunst*. Mengikuti urutannya diterjemahkan sebagai amat malu, dengan malu sebagai kata sifat atau kata keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dan dengki. Sementara Basjah dan Mustarin (dalam Subri & Idris, 2016: 10) memberikan batasan *siri'* ke dalam tiga golongan, yaitu (1) *siri'* itu sama artinya dengan malu, *isin* (Jawa), *shame* (Inggris), (2) *siri'* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir, dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka, (3) *siri'* itu sebagai daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian demi suatu pekerjaan atau usaha.

Maghfirah (2016: 162-163) mengemukakan bahwa orang yang kehilangan perasaan malu (*siri'*) dapat dikatakan telanjang dari moralitas dan oleh *lontara'* orang itu disamakan dengan binatang. Tikus merupakan binatang yang paling banyak menimbulkan kerusakan lagi sangat menjengkelkan dan memiliki kelakukan yang menjijikkan. Peti dapat dilubangi oleh tikus. Jika tikus sudah masuk ke dalamnya, pakaian ataupun barang berharga lainnya akan dimakan dan dirusak. Kebiasaan lainnya yang tidak bisa ditinggalkan adalah sebelum keluar, tikus tersebut akan buang air

besar ataupun buang air kecil. Beginilah kerusakan yang ditimbulkan oleh tikus. *Lontara'* mengatakan tikus adalah binatang yang tidak dikarunia perasaan malu (*siri'*) dan akal pikiran (*pangngile*). Akan tetapi, *lontara'* mengangkat persoalan tikus karena dikaitkan dengan persoalan manusia yang kehilangan dari pakaian kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, keteguhan, dan usaha yakni nilai-nilai *pangngaderreng*.

Pacce secara harfiah dapat diartikan sebagai perasaan pedis, perih, atau pedih (Limpo, 1995: 91). Sedangkan pengertian *pacce* menurut istilah adalah suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu jika sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan (musibah) (Moein, 1990: 33). Limpo (1995: 91) menjelaskan bahwa *pacce* dalam hal ini berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan rasa kemanusiaan, dan memberi motivasi untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. Dari pengertian tersebut Darwis & Dilo (2012: 191) mengemukakan bahwa *pacce* dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa, membina solidaritas antara manusia agar mau membantu seseorang yang mengalami kesulitan.

Siri'na pacce sendiri memiliki empat unsur di dalamnya, yaitu aktualisasi diri, rasa malu dan bersalah, kesetiaan, serta kejujuran. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai keinginan individu untuk mengembangkan potensinya sendiri, rasa malu dan bersalah sebagai bentuk sikap yang sangat dirasakan individu saat tidak dapat menaati peraturan yang ada di masyarakat, kesetiaan sebagai kemampuan dalam menjalankan amanah yang diberikan, dan kejujuran diartikan sebagai perilaku individu yang sesuai dengan hati nurani (Hamid, et.al. dalam Rusdi & Prasetyaningrum, 2015: 70).

Budaya *siri' na pacce* telah ada sejak ratusan tahun yang lalu serta merupakan budaya luhur nenek moyang yang dijunjung tinggi dan masih bertahan sampai sekarang meskipun telah banyak mengalami bias atau pergeseran makna seiring dengan arus perkembangan globalisasi dengan lahirnya berbagai teknologi. Internalisasi nilai-nilai budaya *siri' na pecce* akan menempatkan pribadi-pribadi menjadi manusia yang unggul, utuh, dan tidak terpecah-pecah. Sebab, budaya *siri' na pecce* mengandung nilai-nilai yang universal yang mengajarkan seseorang menghargai hakikat penciptaannya, mengajarkan seseorang peduli terhadap

kesulitan hidup sesama manusia, tolong menolong dan lain-lain. Dengan kata lain, nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu mempunyai peranan membentuk kepribadian manusia sebagai individu begitupun sebaliknya (Widiansyah & Hamsah, 2018: 45-46).

Sementara regulasi sendiri merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar karena ikut menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi. Regulasi diri pertama kali dimunculkan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya, yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri. Regulasi diri merupakan motivasi internal, yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan. Bandura (dalam Putri, 2017: 50) menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir, dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Bandura menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan selama periode waktu tertentu, khususnya pada saat tidak adanya insentif yang berasal dari luar diri.

Deasyanti dan Anna (dalam Ahmar, 2016: 10) mendefenisikan regulasi diri dalam belajar sebagai proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi, dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan, yang melibatkan kognisi, metakognisi, motivasi, afeksi dan perilaku peserta didik dalam belajar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Fasikhah dan Fatimah (dalam Ahmar, 2016: 10-11) mengemukakan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah kegiatan peserta didik yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasi, maupun perilaku.

Menggali informasi tentang *siri' na pacce* termasuk kaitannya dengan regulasi diri pelajar buddhis Kota Makassar, merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Terlebih belum diperolehnya informasi utuh tentang apakah pelajar buddhis di Kota Makassar juga

memahami *siri' na pacce*. Penelitian difokuskan pada pelajar buddhis Kota Makassar yang lebih menekankan pada pertanyaan apakah umat Buddha khususnya pelajar buddhis yang berdomisili di Kota Makassar mengikutsertakan nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar dalam proses belajarnya atau hanya menggunakan nilai budaya sendiri. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Melalui penelitian ini diharapkan *siri' na pacce* sebagai falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar dalam kaitannya terhadap regulasi diri pelajar Buddhis Kota Makassar dapat tergambarkan secara utuh.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini dipilih dengan alasan bahwa penelitian difokuskan pada falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar, yaitu *siri' na pacce* dalam kaitannya dengan regulasi diri pelajar buddhis di Kota Makassar. Penelitian ini melibatkan pelajar buddhis pada jenjang SMP dan SMA di Kota Makassar yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive* dan *snowball throwing*. Adapun objek dalam penelitian ini adalah *siri' na pacce* sebagai falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar dalam kaitannya dengan regulasi diri pelajar buddhis di Kota Makassar

Seluruh data penelitian dikumpulkan melalui metode wawancara, penyebaran angket, dan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi.

Pembahasan

1. Pemahaman Pelajar Buddhis Kota Makassar tentang *Siri' Na Pacce* sebagai Falsafah Budaya Masyarakat Bugis-Makassar

Pemahaman pelajar buddhis Kota Makassar mengenai *siri' na pacce* sebagai falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar dapat diketahui melalui pernah atau tidaknya mereka mendengar istilah *siri' na pacce*, sumber mereka dalam memperoleh informasi mengenai *siri' na pacce* sebagai falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar, pengetahuan mereka mengenai *siri' na pacce*

sebagai falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar, dan pengamatan mereka mengenai penerapan nilai-nilai *siri' na pacce* di Kota Makassar.

Aspek-aspek tersebut digunakan untuk lebih menekankan pada pengungkapan pemahaman pelajar buddhis di Kota Makassar mengenai *siri' na pacce* di mana *siri' na pacce* merupakan falsafah hidup masyarakat Bugis-Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pelajar buddhis di Kota Makassar belum mengetahui secara rinci *siri' na pacce*. Hal ini terjadi pada mereka yang tidak berasal dari keluarga dengan suku Bugis-Makassar. Sehingga mereka hanya mengenal istilah *siri' na pacce* dari teman sejawat ataupun dari orangtua mereka yang juga mengetahui sedikit mengenai *siri' na pacce*. Mereka hanya memahami bahwa *siri' na pacce* berarti nilai malu dan kepedulian kepada orang lain. Padahal pemaknaan terhadap *siri' na pacce* sangatlah luas dan dalam.

Siri' na pacce dalam beberapa sumber disebutkan mampu menanamkan karakter positif kepada setiap diri individu yang meliputi nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, perasaan malu, perasaan untuk menghargai diri, dan senantiasa menghindari rasa dengki. *Siri'* sendiri dalam sistem budaya dapat mengarah pada pertahan terhadap harga diri, kesusilaan, dan hukum. Dalam sistem sosial, maka *siri'* dapat menjaga keseimbangan hubungan dalam bermasyarakat bahkan penerapan *siri'* dianggap memiliki andil memperkokoh tegaknya falsafah bangsa, yaitu Pancasila, sedangkan pada sistem kepribadian *siri'* dalam menggambarkan akan budi seseorang dalam menjunjung tinggi kejujuran dan kesungguhan diri dalam meraih apa yang dicita-citakan.

Demikian halnya dengan *pacce* dapat memupuk persatuan, solidaritas, dan kebersamaan. Hal ini dikarenakan *pacce* lebih mengarah kepada perasaan pilu yang turut dirasakan ketika keluarga atau orang terdekat sedang tertimpa kemalangan (musibah). *Pacce* juga dianggap mampu memberikan motivasi kepada seseorang yang memiliki untuk senantiasa berusaha sekalipun berada di dalam kondisi atau situasi yang sangat sulit. Sekalipun pelajar buddhis Kota Makassar belum mampu memahami dengan baik perihal nilai-nilai *siri' na pacce*, namun dalam praktiknya mereka telah menunjukkan nilai-nilai tersebut meskipun mereka tidak menyadari hal tersebut. Hal ini bisa terjadi

dikarenakan mereka berinteraksi dengan intensitas yang cukup tinggi dengan pelajar lainnya yang memang bersuku Bugis-Makassar. Dalam artian bahwa pelajar buddhis di Kota Makassar ikut terkontaminasi melalui nilai-nilai *siri' na pacce* yang ditunjukkan melalui keseharian pelajar lainnya yang bersuku Bugis-Makassar. Sehingga dalam kasus ini terlihat adanya proses penerimaan budaya Bugis-Makassar di dalam diri pelajar buddhis di Kota Makassar yang terjadi tanpa disadari oleh pelajar buddhis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman pelajar buddhis Kota Makassar sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya latar belakang keluarga, pola interaksi yang dibentuk dan dijalani, dan rasa ingin tahu yang dimiliki.

2. Regulasi Diri Pelajar Buddhis Kota Makassar dalam Pembelajaran

Regulasi diri pelajar buddhis Kota Makassar dalam penelitian ini dapat diketahui melalui dimensi dan indikator regulasi diri yang disusun oleh peneliti. Dimensi regulasi diri yang dimaksud meliputi kemampuan mengatur kognisi, kemampuan mengatur motivasi dan emosi, dan kemampuan mengatur perilaku. Kemampuan mengatur kognisi dalam penelitian ini dapat diungkapkan melalui kemampuan menetapkan tujuan belajar, kemampuan melakukan penyesuaian strategi belajar, kemampuan melakukan monitoring terhadap proses belajar, dan kemampuan mengevaluasi kegiatan belajar. Kemampuan mengatur motivasi dan emosi dapat diungkapkan melalui kemampuan mengatur diri dalam belajar, keyakinan terhadap kemampuan diri, kemampuan menjaga diri dari rasa kecil hati, dan kemampuan menunjukkan usaha positif dalam belajar. Sementara kemampuan mengatur perilaku di dalam penelitian ini dapat diungkap melalui kemampuan menciptakan lingkungan belajar, kemampuan menyeleksi lingkungan belajar, dan kemampuan memanfaatkan lingkungan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pelajar buddhis di Kota Makassar memiliki regulasi diri yang baik dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengatur kognisi, mengatur motivasi dan emosi, dan mengatur perilaku. Semuanya telah menunjukkan hasil yang positif. Dalam proses interaksi keseharian mereka, pelajar buddhis dapat berbaur dengan baik dengan pelajar lainnya yang non-buddhis. Demikian halnya pelajar non-buddhis dapat

menerima dengan baik keberadaan pelajar buddhis di lingkungan mereka.

Pelajar buddhis Kota Makassar yang tidak mengetahui makna *siri' na pacce* menunjukkan adanya kecenderungan regulasi diri yang kurang dalam beberapa aspek, seperti kemampuan menetapkan strategi belajar, kemampuan memantau proses belajar, kemampuan mengevaluasi kegiatan belajar, kemampuan mengatur diri, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan menyeleksi lingkungan belajar. Pelajar dengan pemahaman *siri' na pacce* yang kurang cenderung mengharapkan jawaban dan bantuan selama mengerjakan tugas sekolah termasuk pada saat mengikuti ujian, tidak menekankan pada pemahaman dan penguasaan materi, memiliki persiapan yang kurang ketika akan mengikuti ujian, kurang yakin terhadap kemampuan diri yang dimiliki, serta cenderung memilih teman untuk belajar di mana yang bersangkutan hanya akan memilih teman dengan kemampuan akademik yang tinggi. Sementara pelajar buddhis Kota Makassar yang mengetahui makna *siri' na pacce* meskipun tidak detail menunjukkan regulasi diri yang baik di mana mereka memiliki semangat belajar yang tinggi, motivasi belajar dan motivasi berprestasi yang kuat, mampu mendeteksi alasan mereka belajar sehingga mereka dapat menyusun strategi belajar yang tepat.

3. Penerapan *Siri' Na Pacce* dalam Regulasi Diri Belajar Pelajar Buddhis Kota Makassar

Penerapan *siri' na pacce* dalam kaitannya terhadap regulasi diri belajar pelajar buddhis Kota Makassar yang ditunjukkan melalui penerapan *siri'*, penerapan *pacce*, dan keterkaitan *siri' na pacce* terhadap regulasi diri pelajar. Sebagaimana dikatakan bahwa *siri'* merupakan daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian demi suatu pekerjaan atau usaha.

Meskipun pelajar buddhis Kota Makassar tidak mengetahui makna *siri' na pacce* secara rinci, namun dalam praktiknya mereka telah menerapkan nilai-nilai *siri' na pacce* dalam keseharian mereka di sekolah. Hal ini tersebut mereka tunjukkan melalui cara mereka bersikap maupun belajar. Bentuk-bentuk penerapan yang berhasil diidentifikasi melalui penelitian ini, antara lain penerapan nilai kejujuran dalam proses belajar, upaya menjaga harga diri, sikap sopan dan santun, menjaga persatuan, dan jiwa sosial. Penerapan

nilai kejujuran dalam proses belajar mereka tunjukkan dengan menghindari kegiatan menyontek jawaban tugas maupun jawaban saat melaksanakan ujian dan tidak memberikan jawaban saat melaksanakan ujian. Upaya menjaga harga diri ditunjukkan oleh mereka melalui senantiasa menjaga agar tetap memperoleh nilai yang baik dalam proses pembelajaran, termasuk saat mengerjakan tugas atau mengikuti ujian. Menjaga harga diri tersebut mereka tunjukkan dengan usaha yang keras dan sungguh-sungguh untuk memperoleh prestasi yang gemilang di sekolah. Sikap sopan dan santun ditunjukkan oleh pelajar buddhis di Kota Makassar dalam bentuk menghargai dan menghormati guru dan teman-teman sekelas khususnya saat sesi diskusi, menyapa guru dengan sopan di dalam lingkungan sekolah, dan menaati peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Sikap menjaga persatuan ditunjukkan oleh mereka melalui aktivitas belajar bersama tanpa membedakan atau tanpa memilih-milih serta senantiasa mengajak pelajar lain untuk berdiskusi untuk menemukan penyelesaian secara bersama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa mereka yang mengetahui makna *siri' na pacce* memiliki kecenderungan untuk mengutamakan kebersamaan. Sementara jiwa sosial yang tinggi mereka tunjukkan dalam bentuk membantu teman yang belum menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, membantu teman yang mengalami musibah meskipun tidak beragama Buddha, dan belajar memosisikan diri pada orang lain yang mengalami kesulitan atau musibah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *siri' na pacce* pada dasarnya berpengaruh terhadap regulasi diri pelajar buddhis di Kota Makassar yang ditunjukkan dalam bentuk cara bersikap dan cara belajar.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa *siri' na pacce* sebagai falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar memiliki kaitan yang cukup kuat terhadap regulasi diri pelajar buddhis Kota Makassar di mana pelajar buddhis yang memiliki pemahaman yang cukup tentang *siri' na pacce* memiliki regulasi diri yang baik. Hal ini terlihat dalam bentuk: (1) menghindari kegiatan menyontek jawaban tugas maupun jawaban saat melaksanakan ujian dan tidak memberikan jawaban saat melaksanakan ujian, (2) senantiasa

menjaga agar tetap memperoleh nilai yang baik dalam proses pembelajaran, termasuk saat mengerjakan tugas atau mengikuti ujian, (3) usaha yang keras dan sungguh-sungguh untuk memperoleh prestasi yang gemilang di sekolah, (4) menghargai dan menghormati guru dan teman-teman sekelas khususnya saat sesi diskusi, menyapa guru dengan sopan di dalam lingkungan sekolah, dan menaati peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, (5) melakukan aktivitas belajar bersama tanpa membedakan atau tanpa memilih-milih serta mengutamakan kebersamaan dalam aktivitas belajar, dan (6) membantu teman yang belum menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, membantu teman yang mengalami musibah meskipun tidak beragama Buddha, dan belajar memosisikan diri pada orang lain yang mengalami kesulitan atau musibah.

Daftar Pustaka

- Ahmar, D.S. (2016). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA Se-Kabupaten Takalar. *Jurnal Sainsmat*, 5(1), 7-23.
- Amin, A. (2019). Praktik Akuntansi dalam Bingkai Etika Siri' Na Pacce: Persepsi Mahasiswa Akuntansi. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 51-57.
- Darwis, R. & Dilo, A.U. (2012). Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *el Harakah*, 14(2), 186-205.
- Limpo, S.Y. (1995). *Profil Sejarah, Budaya, dan Pariwisata Gowa: Cetakan I*. Ujung Pandang: Intisari.
- Magfirah, S. (2016). Siri' Na Pacce dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 7(2), 158-170.
- Marzuki, L. (1995). *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Third Edition*. California: SAGE Publications, Inc.

- Moein, A.M. (1990). *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Siri' Na Pacce*. Ujung Pandang: Mapress.
- Putri, L. (2017). Regulasi Diri dalam Belajar Dua Siswa SMP Bhakti Nusa yang Berada di Bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 15, 48-55.
- Rachmah, D.N. (2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61-77.
- Rahim, R. (2010). *Nilai-Nilai Budaya Utama Kebudayaan Bugis: Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rusdi, M.I. & Prasetyaningrum, S. (2015). Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* dan Perilaku Korupsi. *Jurnal Indigenious*, 13(2), 68-86.
- Subri & Idris, M. (2016). Kajian Rekonstruksi “Budaya *Siri*” Bugis Ditinjau dari Pendidikan Islam. *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 8-24.
- Widiansyah, S. & Hamsah. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makassar). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 39-48.